

Kecerdasan Buatan pada Fotografi sebagai Godaan Etika bagi Jurnalis

<http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v8i2.421>

Aditia Noviansyah

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur
Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Jakarta 12260 - Indonesia
e-mail korespondensi: 2471600094@student.budiluhur.ac.id

Submitted: 16 Juli 2025, **Revised:** 20 September 2025, **Accepted:** 10 Desember 2025
Terakreditasi SINTA-4 SK Kemristekdikti No. 72/E/KPT/2024 sampai Vol 10(2) tahun 2027

Abstract - We can feel the development in the world of journalistic photography from changes in camera technology, such as the transformation of analog cameras to digital cameras. In the era of digital cameras, it also became the next foothold where we were shown changes in the way journalistic photographers work. At that time, journalistic photographers were able to quickly send a photo to the editorial room via the internet network. In addition, journalistic photographers do not only work to take pictures, journalistic photographers can also double as videographers. This change in work is caused by cameras that are already capable of doing the job. Furthermore, artificial intelligence (AI) technology is also included in camera technology. AI technology greatly helps the technical role of journalistic photographers, but on the other hand, AI technology can really tempt journalistic photographers' ethics to violate journalistic rules if done unwisely, because it ignores a fact that occurs in one event. This qualitative research uses the phenomenological theory method, as explained by Alfred Schutz who presents a unique and profound perspective on meaning in human interaction. Schutz views that social reality is not something that is purely objective, but is formed through the subjective experiences of individuals in everyday life. This research was conducted by collecting data through observation and documentation. So it can be concluded that the form of journalistic photography must uphold intact ethics or legal norms, both in terms of its actions, its creation and its broadcasting worthiness.

Keywords: Journalistic Photography, Artificial Intelligence, Camera Technology, Journalistic of Ethics; Photo Editing

Abstrak – Perkembangan fotografi jurnalistik bisa kita rasakan dari perubahan teknologi kamera, seperti halnya transformasi kamera analog ke kamera digital. Di era kamera digital juga menjadi pijakan selanjutnya di mana kita diperlihatkan perubahan cara kerja fotografer jurnalistik. Fotografer jurnalistik sudah dapat mengirim cepat sebuah foto ke ruang redaksi melalui jaringan internet. Selain itu, fotografer jurnalistik tidak bekerja untuk memotret saja, pekerjaan fotografer jurnalistik juga bisa merangkap sebagai videografer. Perubahan kerja itu disebabkan oleh kamera yang sudah mumpuni untuk melakukan pekerjaan tersebut. Selanjutnya teknologi kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) juga masuk dalam teknologi kamera. Teknologi AI sangat membantu peran teknis pekerjaan fotografer jurnalistik, tetapi di sisi lain teknologi AI bisa menggoda etika fotografer jurnalistik untuk melanggar kaidah jurnalistik, karena mengesampingkan fakta yang terjadi padaperistiwa. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode teori fenomenologi, sebagaimana

dijelaskan oleh Alfred Schutz yang menghadirkan sudut pandang yang unik dan mendalam tentang makna dalam interaksi manusia. Schutz memandang bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat objektif semata, melainkan dibentuk melalui pengalaman subjektif individu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data melalui observasi dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian adalah, foto jurnalistik harus memegang etika baik dari segi perbuatan dan pembuatannya.

Kata kunci: Fotografi Jurnalistik, Kecerdasan Buatan, Teknologi Kamera, Etika Jurnalistik, Penyuntingan Foto

PENDAHULUAN

Sejarah fotografi jurnalistik Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran penting dua sosok bersaudara yang menjadi saksi visual kemerdekaan bangsa: Alex Impurung Mendur dan Frans Soemarto Mendur. Di tengah keterbatasan teknologi dan tekanan zaman kolonial, mereka merekam detik-detik proklamasi kemerdekaan Indonesia, momen yang tidak hanya monumental bagi bangsa, tetapi juga menjadi bukti otentik yang disiarkan kepada dunia melalui lensa kamera.

Keduanya bekerja di medi *Asia Raya* dan kemudian mendirikan Indonesia Press Photo Service (IPPHOS), lembaga foto jurnalistik pertama di Indonesia. Peran mereka bukan semata sebagai pewarta, tetapi juga sebagai pengukir sejarah yang membingkai peristiwa dalam bentuk visual, menjadikannya warisan kolektif bangsa. Foto yang mereka hasilkan tidak sekadar dokumentasi, tetapi menjadi kesaksian sejarah yang memperlihatkan bahwa aktivitas jurnalistik adalah mencatat realitas dan menyampaikan kebenaran kepada publik secara apa adanya.

Bila peristiwa foto jurnalistik yang dipotret oleh Alex Impurung Mendur dan Frans Soemarto Mendur tersebut dimanipulasi menggunakan kecerdasan buatan (AI), mungkin peristiwa itu akan mengubah sejarah bangsa Indonesia. Mungkin saja akibat foto sejarah kemerdekaan Indonesia yang dimanipulasi membuat bangsa Indonesia sampai saat ini belum merdeka (Mendur Bersaudara, 2020).

Pada musim panas tahun 1955, John McCarthy dari Dartmouth College, menginisiasi sebuah proyek yang kelak menjadi tonggak sejarah dalam dunia teknologi. Bersama timnya, ia menciptakan mesin yang dapat meniru cara manusia berpikir. Proyek ini bukan sekadar eksperimen ilmiah, melainkan cikal bakal dari apa yang kini dikenal sebagai kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI). Melalui pendekatan visioner, McCarthy membayangkan mesin mampu memahami, belajar, dan mengambil keputusan secara rasional, seperti layaknya manusia. Ide inilah yang menggerakkan lahirnya komputer yang bisa menjalankan perintah dan “berpikir” secara mandiri (Karyono, 2024).

Di tengah derasnya arus perkembangan media digital, satu per satu perusahaan media, baik cetak maupun digital, dari tingkat nasional hingga lokal mulai bertumbangan. Suasana ruang redaksi yang dulu ramai kini perlahan senyap, tergantikan oleh kabar pahit pemutusan hubungan kerja yang menimpa para jurnalis. Berita tentang PHK ini tidak lagi menjadi kejutan, pemberitaan ini telah menyebar ke berbagai penjuru negeri sebagai cermin dari gelombang disrupsi teknologi yang semakin nyata.

Menteri Komunikasi dan Digital, Meutya Hafid, pun angkat bicara. Ia menyoroti fenomena ini bukan hanya dari sudut pandang ekonomi atau bisnis semata, melainkan dari sisi yang jauh lebih mendalam yaitu dari masa depan demokrasi dan hak publik atas informasi yang berkualitas. Bagi Meutya, hilangnya ruang kerja jurnalis berarti mengikis salah satu fondasi penting dalam menjaga suara publik tetap hidup.

Ia mengingatkan, tantangan bagi dunia media ke depan akan semakin kompleks, terutama dengan hadirnya teknologi kecerdasan buatan (AI) yang mengubah cara informasi diproduksi dan dikonsumsi. Dunia jurnanisme tengah berada di persimpangan jalan antara bertahan, beradaptasi, atau hilang ditelan zaman (Kiki Safitri, 2025).

Disrupsi teknologi telah memaksa banyak perusahaan media memangkas sumber daya manusia demi efisiensi. Di ruang redaksi, peran jurnalis kini tak lagi sebatas menulis berita. Mereka dituntut menjadi sosok multitalenta, seorang jurnalis harus mampu memotret, merekam video, hingga menyunting hasil liputan hanya dengan bantuan kamera ponsel pintar yang kini telah canggih.

Transformasi ini menuntut bekal keterampilan dasar di berbagai bidang, mulai dari jurnalistik visual hingga produksi konten multimedia. Semua itu diperlukan agar jurnalis mampu menjawab standar kerja di era media baru yang menuntut kecepatan dan kelengkapan dalam satu genggaman.

Di balik layar, pekerjaan ini jauh dari mudah. Praktiknya menuntut adaptasi terus-menerus terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan industri. Kini, jurnalis tidak hanya meliput, tetapi juga menjadi produser konten yang siap memenuhi tuntutan ruang redaksi yang bergerak cepat dalam pusaran digital. *Smartphone* bukan lagi sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi “kantor mini” bagi para jurnalis masa kini.

Sebelum AI itu digunakan oleh banyak orang, terdapat kasus yang dilakukan oleh fotografer jurnalistik asal Amerika Serikat, Steve McCurry. Ia melakukan olah digital menggunakan perangkat lunak atau *software* pengeditan foto untuk memanipulasi karya fotonya. Perbuatan ini sangat menyalahkan aturan di bidang foto jurnalistik, karena melakukan penghilangan fakta dari satu peristiwa yang utuh.

Pada praktikanya, pengeditan foto yang dilakukan oleh Steve McCurry pada zaman itu yang menggunakan perangkat lunak memakan waktu yang cukup lama. Bahkan seseorang yang mengeditnya harus memiliki keahlian untuk menghilangkan detail-detail dari foto tersebut. Tetapi di era AI saat ini, pengeditan seperti itu sangat ringkas dan cepat. Salah satunya sajian yang ditawarkan dari *smartphone* yang dibekali teknologi AI akan mudah memanipulasi seperti halnya yang dilakukan oleh Steve McCurry untuk mengurangi atau menambahkan, bahkan menyempurnakan foto (Shaw, Steve McCurry’s Rickshaw, 2016).

Perkembangan dunia fotografi di zaman modern saat ini, dimana teknologi sangat memungkinkan untuk mengubah sebuah foto sesuai kebutuhan dengan sejumlah perangkat lunak seperti Photoshop. Apalagi dengan kemajuan AI, seseorang akan dimudahkan untuk membuat visual, seperti halnya (foto, gambar/lukisan dan video) dari deskripsi bahasa alami, atau kata perintah yang disebut “*prompts*”. Secara otomatis AI akan mengidentifikasi semua *prompts* tersebut yang kita berikan untuk membuat atau mengubah foto sesuai keinginan kita.

Seperti halnya pada *smartphone* Samsung Galaxy S25 Ultra yang sudah disuguhkan teknologi AI untuk mengedit foto dengan mudah dan cepat. Kepraktisan yang disuguhkan *smartphone* dapat menjadi godaan etika bagi para jurnalis untuk menggunakan peralatan yang memiliki teknologi AI.

Pada prinsipnya para jurnalis harus bertanggung jawab dan disertakan rasa yang merdeka, hal ini dikarenakan media massa sebagai institusi sosial untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang komunikasi. Jika media massa tersebut berbuat tidak seperti yang semestinya diharapkan oleh masyarakat sebagai media massa yang jujur, media massa yang konsisten dan media massa yang konsekuen, maka masyarakat harus melakukan kontrol sosial. Dimana masyarakat bisa menyatakan protes terhadap media massa yang dinilai tidak berperilaku seperti yang seharusnya (Nasution, 2022).

Saat ini pembuatan informasi melalui sebuah foto, bukan lagi milik seorang fotografer jurnalistik. Kini masyarakat mampu menyebarkan foto-foto tersebut dari media sosial miliknya. Bahkan banyak akun di Instagram yang bernuansa layaknya media resmi yang terdaftar di Dewan Pers. Tapi pertanyaannya; apakah masyarakat mengetahui aturan saat menyebarkan sebuah informasi; apakah mereka mengetahui mengenai hak cipta dan hak siar; apakah mereka mengetahui etika yang berlaku saat menjalani perannya seperti jurnalis, dan apakah mereka mau mempertanggungjawabkan konten yang dibuatnya di media sosial, karena informasi yang tujuannya untuk kepentingan publik, harus seimbang, dapat dikonfirmasi, tanpa ada pengaburan data (Nasution, 2022).

Dari perubahan pola pembaca, kini banyak perusahaan media yang mengubah strategi untuk penyebar luasan konten yang sudah dibuatnya menggunakan sejumlah platform media sosial seperti Youtube, Instagram, dan TikTok. Strategi ini juga diambil dari fenomena pengguna aktif *smartphone* di Indonesia.

We are Social merilis data pada Februari 2025, Penduduk Indonesia yang berjumlah 285 juta menggunakan *smartphone* sebanyak 356 juta, pengguna individu dan yang menggunakan internet sebanyak 212 juta, serta pengguna aktif media sosial sebesar 143 juta. Hal ini yang menjadi acuan penulis mengenai keterbukaan informasi mengenai perkembangan teknologi AI itu sangat masif diterima oleh masyarakat (wearesocial, 2025).

Data yang juga disiarkan oleh cncbindonesia menyatakan, Indonesia saat ini menjadi negara nomor satu di dunia sebagai masyarakat yang sudah kecanduan pengguna *smartphone* yang terhubung internet. Para pengguna bisa aktif menggunakan *smartphone*-nya yang terhubung internet dengan

durasi waktu 7 jam 22 menit perhari. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata masyarakat global yang hanya 6 jam 38 menit. Kebiasaan ini diprediksi akan terus meningkat seiring makin cepatnya adopsi teknologi digital di Indonesia (Nadira, 2025).

KERANGKA TEORI

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, khususnya Pasal 1, mendefinisikan kegiatan jurnalistik sebagai serangkaian proses yang meliputi pencarian, perolehan, kepemilikan, penyimpanan, pengolahan, dan penyampaian informasi. Informasi ini dapat berbentuk tulisan, suara, gambar, data, grafik, maupun format lainnya, yang disalurkan melalui media cetak, media elektronik, serta berbagai bentuk saluran komunikasi yang tersedia. Definisi tersebut mencerminkan kompleksitas dan luasnya cakupan praktik jurnalistik dalam era komunikasi modern, sekaligus menekankan pentingnya kebebasan pers dalam mendistribusikan informasi kepada publik melalui beragam medium.

Peran jurnalis dalam masyarakat Indonesia semakin signifikan di tengah perkembangan teknologi digital dan AI. Sebagai penyampai informasi, jurnalis dituntut untuk menghadirkan berita secara cepat, akurat, dan efisien melalui berbagai platform digital yang kini menjadi sumber utama konsumsi informasi publik. Dalam konteks ini, fungsi jurnalis tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup aspek edukatif, hiburan, kontrol sosial, serta upaya menjaga transparansi dan akuntabilitas di berbagai sektor kehidupan.

Di era digital, jurnalis menghadapi tantangan baru, seperti banjir informasi, disinformasi, serta kemunculan teknologi AI yang mampu memproduksi konten secara otomatis. Kehadiran AI telah mengubah lanskap kerja jurnalistik, baik dalam hal kecepatan produksi berita maupun dalam bentuk visualisasi informasi. Namun, hal ini juga menuntut jurnalis untuk tetap menjaga integritas, tanggung jawab sosial, dan etika profesi dalam memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan tidak hanya cepat, tetapi juga valid dan bermakna. Dalam situasi ini, peran jurnalis sebagai kurator informasi yang kredibel sekaligus penjaga kualitas demokrasi menjadi semakin penting dan tak tergantikan, bahkan oleh kecanggihan teknologi sekalipun (Sanusi, 2018).

Etika ini harus berhubungan dengan kerja jurnalis sebagai tanggung jawab dengan publik, di mana hubungan jurnalis dengan publik secara etis dapat dilihat dalam tiga perspektif; hubungan sosial sebagai sesama elemen masyarakat, hubungan profesional antara penyedia dengan klien yang dilayaninya, dan hubungan kepercayaan antara pemberi kepercayaan dengan pihak pemberi amanah. Ketiga elemen tersebut yang memunculkan sebuah etika karena adanya hubungan antara jurnalis dan berbagai pihak (Nasution, 2022),

Oscar Motuloh, anggota Dewan Etik Pewarta Foto Indonesia dan perwakilan dari Yayasan Riset Visual MataWaktu, menekankan bahwa tugas seorang jurnalis foto tidak semata-mata untuk merekam adegan kekerasan atau pertumpahan darah. Lebih dari itu, fotografer jurnalistik memiliki tanggung jawab untuk menangkap momen-momen bermakna di sekitar kehidupan kita—peristiwa yang meski tampak biasa, namun menyimpan nilai informatif dan dokumentatif yang penting untuk diabadikan.

Ia menjelaskan bahwa foto jurnalistik dan foto dokumenter sejatinya berangkat dari dasar yang sama, yaitu realitas kehidupan. Perbedaan keduanya hanya terletak pada tujuan publikasi: apakah foto tersebut dipublikasikan atau hanya disimpan sebagai arsip dokumentasi. Oscar juga membagi foto jurnalistik ke dalam dua kategori utama: *hard news* dan *feature*. Foto *hard news* bersifat langsung dan aktual, berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada hari itu juga. Sementara itu, foto *feature* memiliki sifat yang lebih reflektif; ia memberi informasi yang dapat dimanfaatkan untuk konteks yang lebih luas di kemudian hari, seperti pendalaman isu, pelaporan mendalam, atau pengembangan narasi dalam bentuk foto esai (Darmawan, 2005).

Sebuah foto jurnalistik yang baik tidak hanya merekam momen, tetapi juga memuat kekuatan naratif yang mampu menceritakan sebuah peristiwa secara utuh dalam satu bingkai. Ketika dipublikasikan melalui media massa, foto tersebut memiliki potensi besar untuk menyampaikan informasi secara cepat dan langsung menyentuh kesadaran publik.

Lebih dari sekadar dokumentasi visual, foto jurnalistik menghadirkan pesan yang kuat dari penggalan peristiwa yang terjadi menyampaikan emosi, konteks, dan makna yang tak selalu tertangkap oleh kata-kata. Dalam narasi visualnya, foto jurnalistik mengungkap dimensi lain dari

realitas sosial yang tak sekadar berbicara dalam bingkai estetika formal, tetapi juga menyuarakan kebenaran, empati, dan kesadaran kolektif terhadap isu yang diangkat (Pangestu, 2023).

Fotografi jurnalistik juga memiliki sejumlah kategori foto, seperti: (1) *Spot Photo*: Sifat foto ini diambil secara spontanitas dari suatu kejadian, seperti memotret kecelakaan, memotret kebakaran, atau memotret peristiwa alam yang saat itu sedang terjadi; (2) *General News Photo*: Sifat foto ini berkaitan dengan peristiwa yang sering terjadi dan terjadwal, seperti peristiwa politik, ekonomi, atau sosial; (3) *People in the News Photo*: Sifat foto ini menampilkan tokoh - tokoh yang sedang menjadi sorotan berita, baik tokoh terkenal maupun orang biasa yang memiliki cerita penting; (4) *Daily Life Photo*: Sifat foto ini yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat, menyoroti sisi kemanusiaan dan interaksi sosial; (5) *Portrait Photo*: Sifat foto ini berfokus pada subjek secara close-up atau medium shot, menonjolkan ekspresi wajah atau ciri khas tertentu; (6) *Sport Photo*: Sifat foto ini yang mengabadikan momen-momen dalam dunia olahraga; (7) *Science and Technology Photo*: Sifat foto ini menampilkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (8) *Art and Culture Photo*: Sifat foto ini mendokumentasikan kegiatan seni dan budaya; (9) *Social and Environment Photo*: Sifat foto ini menggambarkan kondisi sosial dan lingkungan hidup.

Dalam praktik foto jurnalistik, keterampilan teknis saja tidak cukup. Seorang fotografer juga dituntut memiliki pola pikir yang tajam serta pendekatan visual yang terstruktur. Salah satu metode yang digunakan untuk mendukung hal tersebut adalah pendekatan EDFAT, sebuah teknik yang membantu fotografer menghasilkan rangkaian gambar yang tidak hanya bervariasi, tetapi juga saling terhubung dalam satu narasi utuh.

EDFAT merupakan akronim dari *Entire* (keseluruhan), *Detail* (rinci), *Frame* (komposisi), *Angle* (sudut pandang), dan *Time* (waktu). Melalui pendekatan ini, fotografer dilatih untuk melihat peristiwa secara menyeluruh dan mendalam, sekaligus menghindari pengulangan gambar yang monoton. Metode ini mendorong munculnya insting visual dalam menangkap momen-momen penting dari berbagai perspektif, sehingga setiap foto yang dihasilkan mampu membangun alur cerita yang kuat.

Lebih dari sekadar dokumentasi, foto-foto yang dihasilkan dengan pendekatan EDFAT memiliki potensi menyentuh emosi publik untuk merangkai “benang merah” peristiwa yang tidak hanya terlihat, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat yang melihatnya (Putra, 2022).

Di balik setiap hasil foto yang terpampang di media, tersembunyi kompleksitas kerja seorang fotografer jurnalistik yang jarang terlihat. Pekerjaan ini tidak sekadar menekan tombol rana kamera, tetapi menuntut pemahaman menyeluruh terhadap kebutuhan pemberitaan, format penyajian berita, serta aturan-aturan yang mengikat dalam proses peliputan.

Tanggung jawab ini telah menjadi bagian dari tradisi panjang jurnalisme, mulai dari era cetak konvensional hingga zaman media baru yang serba digital. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan meningkatnya ekspektasi industri, seorang fotografer jurnalistik dituntut untuk menguasai beragam keterampilan yang kian teknis dan multidisipliner.

Kemampuan tersebut kini menjadi tolok ukur profesionalisme, sekaligus cerminan dari upaya jurnalis dalam menjawab tantangan zaman. Dalam konteks ini, fotografer jurnalistik bukan hanya pengambil gambar, tetapi juga penjaga integritas informasi yang bertanggung jawab atas setiap karya visual yang disiarkannya kepada publik.

Dewasa ini, AI semakin meresap ke dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Dari bidang kesehatan hingga transportasi, dari dunia finansial hingga hiburan, serta dari sistem keamanan hingga olahraga dan komunikasi. AI telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari.

Kemampuannya yang terus berkembang menjadikan AI bukan sekadar alat bantu, tetapi entitas teknologi yang mampu meniru, bahkan dalam beberapa aspek menggantikan, kemampuan kognitif manusia. Ia dapat mengenali informasi dalam berbagai format, mulai dari visual seperti warna, pola gambar, dan teks; auditori seperti nada suara, tekanan bunyi, dan musik; hingga sensorik seperti tekanan benda atau kecepatan gerak.

Dengan kemampuan ini, AI tidak hanya menafsirkan data, tetapi juga belajar darinya membuka babak baru dalam hubungan antara manusia dan mesin yang terus berkembang menuju bentuk interaksi yang semakin cerdas dan adaptif (Everlin, 2022).

Perkembangan AI telah menyentuh dunia fotografi secara signifikan, termasuk di dalam teknologi kamera. Kamera profesional seperti *digital mirrorless* kini dibekali dengan fitur canggih yang memungkinkan pengenalan objek secara otomatis serta kemampuan fokus yang mengikuti

gerakan retina mata. Sementara itu, kamera pada *smartphone* turut mengalami evolusi mampu mempercantik wajah secara instan, mengedit latar, bahkan menambahkan atau menghapus subjek dalam foto hanya dengan sentuhan jari.

Kemajuan ini tidak hanya berhenti pada aspek teknis fotografi, tetapi juga merambah industri media. AI kini digunakan sebagai alat bantu dalam proses pengeditan visual, penyusunan naskah, hingga pengelolaan sistem redaksi yang mendukung kerja jurnalis di lapangan maupun editor di ruang produksi. Di satu sisi, kehadiran AI mempercepat alur kerja jurnalistik dan mempermudah proses produksi konten. Namun di sisi lain, ia juga menuntut tanggung jawab yang lebih besar dalam penggunaannya.

Pemanfaatan AI di industri media seharusnya tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai dasar jurnalisme yakni sebagai penyampai informasi, pendidik masyarakat, pengawas kekuasaan, agen perubahan sosial, dan penyebar opini yang berintegritas. Oleh karena itu, penggunaan AI harus dilandasi kesadaran etis dan keterbukaan kepada publik. Kejujuran dalam menyampaikan apakah suatu karya merupakan hasil intervensi AI atau tidak menjadi bagian dari tanggung jawab moral yang tak bisa diabaikan, demi menjaga kepercayaan publik dan martabat profesi jurnalis di era teknologi yang terus berkembang.

Dalam ranah teori komunikasi, tradisi fenomenologi memandang manusia bukan sekadar penerima informasi yang pasif, melainkan sebagai makhluk yang secara aktif menafsirkan pengalaman-pengalaman hidupnya. Melalui interaksi langsung dengan lingkungannya, individu membentuk pemahaman atas realitas sosial berdasarkan persepsi dan kesadaran subjektif yang dimilikinya. Tradisi ini menempatkan pengalaman personal sebagai pusat dari makna, sehingga setiap komunikasi yang terjadi merupakan hasil dari proses interpretasi yang unik dan mendalam. Dengan demikian, fenomenologi lebih menekankan pentingnya memahami bagaimana individu mengalami, merasakan, dan memaknai dunia di sekitarnya, alih-alih hanya mengandalkan pendekatan objektif dan terukur dalam menjelaskan proses komunikasi (Aprilia, 2024).

Dalam perspektif teori fenomenologi, motif menjadi elemen penting dalam memahami tindakan manusia, terutama dalam konteks komunikasi. Alfred Schutz, salah satu tokoh utama dalam pendekatan ini, menjelaskan bahwa motif terbagi dalam dua jenis utama: motif “karena” (*because motives*) dan motif “tujuan” (*in-order-to motives*). Keduanya saling terkait dan membentuk landasan bagi pemaknaan tindakan. Motif “karena” merujuk pada latar belakang atau pengalaman masa lalu yang mendorong seseorang untuk bertindak, sedangkan motif “tujuan” menggambarkan maksud atau hasil yang ingin dicapai dari tindakan tersebut (Thadi, 2021).

Dengan demikian, fenomenologi memberikan kedalaman dalam memahami komunikasi bukan hanya sebagai proses teknis pengiriman pesan, tetapi sebagai tindakan manusia yang penuh makna. Tiap ujaran, diam, isyarat, atau keputusan untuk berpartisipasi dalam komunikasi memiliki sejarah pengalaman (motif karena) dan tujuan sosial atau personal (motif tujuan) yang membentuk cara individu menafsirkan dunia sekitarnya. Pendekatan ini mengajak kita untuk melihat tindakan komunikasi tidak dari permukaan semata, tetapi dari kesadaran dan motivasi yang menghidupinya.

Dalam praktiknya, teori fenomenologi Schutz sangat relevan digunakan untuk menelaah proses komunikasi yang terjadi dalam berbagai konteks: dari komunikasi antarpribadi, media, hingga komunikasi organisasi. Ia mengajak peneliti untuk masuk ke dalam dunia subjektif individu, memahami bagaimana makna terbentuk, dan bagaimana makna itu membentuk realitas sosial yang lebih luas.

Pendekatan ini penting terutama dalam era komunikasi digital dan teknologi seperti sekarang, di mana batas antara realitas dan konstruksi sosial kian kabur. Dalam dunia yang dipenuhi oleh pesan-pesan visual, algoritma, dan interaksi yang bersifat virtual, pemahaman terhadap dunia kehidupan menjadi kunci untuk menafsirkan makna komunikasi dengan lebih tajam dan manusiawi.

Dengan demikian, Alfred Schutz telah memberikan fondasi penting bagi pendekatan fenomenologis dalam ilmu komunikasi: bahwa realitas bukan sekadar ada, melainkan dihidupi, dirasakan, dan dimaknai dalam kesadaran manusia yang saling terhubung melalui bahasa dan pengalaman.

Sejumlah penelitian terdahulu digunakan pada penelitian ini untuk memahami perkembangan penggunaan AI dalam jurnalisme fotografi di Indonesia. Studi Ravitto Purnomo Putra (2022), misalnya, menyimpulkan Jurnalistik fotografi merupakan perpaduan antara teknologi dan seni visual.

Dalam praktiknya, metode EDFAT sebagai pendekatan pengambilan gambar bertujuan untuk melatih fotografer agar mampu melihat subjek secara lebih tajam dan mendalam.

Selain aspek teknis, fotografi jurnalistik juga memuat dimensi etika yang menjadi topik penting untuk dikaji. Seorang fotografer dituntut untuk menjunjung tinggi nilai-nilai etika yang hidup di tengah masyarakat. Etika ini mencakup pedoman mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan dan yang sebaiknya dihindari dalam pengambilan gambar. Di Indonesia, persoalan etika fotografi melibatkan berbagai aktor komunikasi, termasuk fotografer itu sendiri, yang dalam praktiknya sering kali belum memiliki standar etis yang kokoh sebagai panduan dalam bekerja. Meskipun berbagai kode etik telah disusun sejak lama, pelanggaran terhadap prinsip-prinsip etika ini masih sering ditemukan, menunjukkan perlunya penguatan pemahaman dan penerapan etika dalam dunia fotografi jurnalistik.

Studi Regina Octavia Ronald dan Tri Karyono (2024) menyimpulkan, teknologi kecerdasan buatan telah merombak lanskap fotografi dan seni visual melalui generator gambar seperti *inpainting*, *outpainting*, dan *“prompt whispering”* yang sekaligus membuka peluang manipulasi, tantangan atas kepemilikan karya, dan dampak pada kreativitas manusia. Akademisi dan pengkarya seni dianjurkan mengadopsi pendekatan etis dengan memandang AI sebagai alat bantu, sambil tetap mempertahankan visi dan identitas kreatif pribadi. Dialog antarpemangku kepentingan perlu difasilitasi untuk merumuskan panduan etika bersama, sedangkan pemerintah bertanggung jawab menyediakan edukasi publik dan regulasi guna mencegah penyalahgunaan (termasuk deepfake) demi menjaga keseimbangan antara inovasi kreatif dan integritas seni.

Penelitian yang penulis lakukan ini mengadopsi metode studi fenomenologi sebagai pendekatan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif para informan terhadap suatu fenomena tertentu. Pemilihan metode ini didasarkan pada keyakinan bahwa realitas sosial tidak selalu dapat dipahami melalui pendekatan objektif semata, melainkan harus dilihat dari perspektif mereka yang mengalaminya secara langsung.

Fenomenologi, sebagaimana dijelaskan oleh Kuswarno, menekankan pentingnya memahami dunia sebagaimana ditangkap oleh kesadaran individu, dengan fokus pada makna-makna yang dilekatkan dalam pengalaman manusia. Namun demikian, pendekatan ini tidak lepas dari kritik. Salah satunya adalah keterbatasan dalam menggeneralisasi temuan karena sifatnya yang sangat kontekstual dan subjektif. Selain itu, posisi peneliti dalam memahami makna pengalaman juga rentan terhadap bias interpretatif (Aprilia, 2024).

Meskipun demikian, penggunaan metode fenomenologi dalam konteks penelitian ini dinilai relevan karena mampu membuka ruang bagi pemaknaan yang lebih kaya dan mendalam, khususnya dalam menelaah fenomena yang menyentuh aspek personal dan sosial secara bersamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan realitas, tetapi juga sebagai cara untuk menafsirkan kompleksitas makna yang tersembunyi di balik pengalaman informan.

METODE PENELITIAN

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI), kemampuan canggih yang kini tersemat dalam gawai atau *smartphone* menghadirkan godaan tersendiri bagi jurnalis, khususnya dalam memanipulasi foto. Teknologi yang semula ditujukan untuk efisiensi dan peningkatan kualitas visual, kini membuka celah etis yang perlu dicermati secara kritis. Untuk memahami lebih dalam fenomena ini, penelitian ini memilih pendekatan kualitatif sebagai kerangka analisis. Pendekatan ini dinilai mampu menggali pengalaman, motivasi, dan dinamika yang terjadi di balik praktik penggunaan teknologi AI dalam proses kerja jurnalistik. Seperti yang dikemukakan oleh Michael Quinn Patton, kekuatan metode kualitatif terletak pada kemampuannya menjelajahi kedalaman makna melalui sejumlah kecil studi kasus yang dikaji secara mendalam dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi di permukaan, tetapi juga mengungkap makna yang tersembunyi di balik pilihan-pilihan visual yang diambil oleh jurnalis di era media berbasis AI (Dimas Assyakurrohim, 2023). Dalam proses penelitian, analisis data memegang peran penting sebagai upaya untuk mengungkap makna dari berbagai informasi yang telah dikumpulkan. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa analisis data bukan sekadar kegiatan teknis, melainkan sebuah proses sistematis yang melibatkan penyusunan informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diorganisasikan ke dalam kategori-kategori tertentu, dijabarkan menjadi unit-unit analisis yang lebih kecil, lalu disintesis dan disusun dalam pola-pola

yang bermakna. Dari sana, peneliti memilih informasi yang paling relevan dan signifikan untuk dipelajari lebih lanjut. Proses ini pada akhirnya bertujuan untuk merumuskan kesimpulan yang tidak hanya dapat dipahami oleh peneliti itu sendiri, tetapi juga oleh orang lain yang membaca atau memanfaatkan hasil penelitian tersebut. Dengan cara ini, analisis data menjadi jembatan penting antara temuan di lapangan dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2021).

Oleh karena itu, untuk menunjang kelengkapan data primer dalam penelitian yang berfokus pada pemanfaatan AI, etika dalam praktik fotografi jurnalistik, serta transformasi media, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber: jurnalis foto, reporter lapangan, editor foto, hingga Pemimpin Redaksi, pihak-pihak yang memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi perubahan lanskap media akibat disrupsi teknologi.

Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti menggali perspektif mereka mengenai bagaimana AI mulai digunakan dalam proses produksi visual, sejauh mana etika fotografi tetap dijaga di tengah kemudahan manipulasi digital, serta bagaimana transformasi media mendorong perubahan pola kerja dan standar profesionalisme jurnalis. Proses wawancara dilakukan secara bertahap dalam kurun waktu tertentu, dengan prosedur pengumpulan data yang sistematis, guna memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam atas fenomena yang sedang dikaji (Creswell, 1998).

Sebagai bagian dari proses penelitian, peneliti melakukan analisis terhadap sejumlah foto yang diambil menggunakan kamera yang telah dibekali teknologi AI. Tujuannya untuk memahami bagaimana representasi Kode Etik Jurnalistik tercermin atau bahkan terpengaruh dalam hasil visual yang dihasilkan oleh perangkat berbasis AI tersebut. Analisis ini diharapkan dapat mengungkap sejauh mana teknologi memengaruhi batas-batas etis dalam praktik fotografi jurnalistik, terutama dalam konteks keaslian, manipulasi visual, dan tanggung jawab jurnalis sebagai penyampai kebenaran.

Selain itu, untuk melengkapi data sekunder, penulis mengkaji berbagai literatur dan referensi dari jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tentang fotografi jurnalistik, etika dalam visualisasi berita, serta perkembangan mutakhir kecerdasan buatan dalam dunia media. Sumber-sumber ini menjadi pijakan teoritis yang penting dalam membangun kerangka analisis dan memperkuat argumentasi dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan temuan penting berupa bukti manipulasi visual yang diperoleh melalui situs *Reading the Pictures*. Salah satu contoh yang dianalisis adalah karya Steve McCurry, fotografer jurnalistik asal Amerika Serikat yang selama ini dikenal luas karena kekuatan visual dan naratif dalam fotonya. Namun, foto yang ditampilkan dalam situs tersebut menunjukkan dua versi: satu sebelum manipulasi dan satu sesudahnya sebuah perbandingan yang mengungkap praktik penghilangan elemen-elemen visual secara digital.

Temuan ini menjadi refleksi kritis terhadap tantangan etik yang dihadapi dalam era digital, di mana bahkan fotografer profesional sekalipun McCurry tidak lepas dari kontroversi manipulasi gambar. Hal ini menimbulkan pertanyaan serius tentang batas antara estetika dan kejujuran visual dalam jurnalisme, serta menguji sejauh mana publik masih dapat mempercayai representasi realitas yang disampaikan melalui medium foto jurnalistik. Kasus ini sekaligus menjadi contoh nyata bahwa kehadiran teknologi termasuk AI dan perangkat pengeditan canggih telah menciptakan dilema etis baru yang menuntut evaluasi ulang terhadap komitmen jurnalis terhadap kode etik dan integritas profesi.

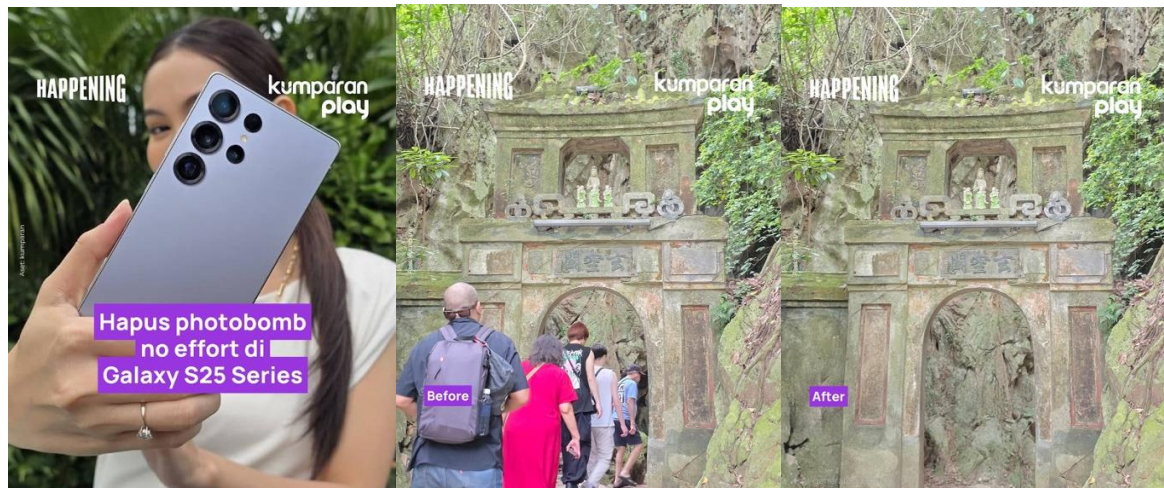
HASIL PENELITIAN

Sejak awal abad ke-20, foto jurnalistik telah memainkan peran penting dalam perkembangan media cetak, baik dalam bentuk surat kabar maupun majalah. Kehadiran foto tidak hanya memperkuat isi berita, tetapi juga menjadi elemen visual yang mampu menyampaikan emosi dan makna secara lebih langsung kepada pembaca. Periode antara tahun 1930 hingga 1950 dikenal sebagai masa keemasan fotografi jurnalistik. Pada era ini, kemajuan teknologi kamera dan mesin cetak mulai memberikan dampak besar terhadap industri media. Kamera menjadi lebih ringkas, praktis, dan mudah dioperasikan, memungkinkan para jurnalis foto untuk bergerak lebih leluasa dalam mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting di lapangan.

Kemudahan ini menjadikan fotografi jurnalistik sebagai instrumen utama dalam menyampaikan realitas secara visual, bukan hanya sebagai pelengkap berita, tetapi sebagai bahasa yang berdiri sendiri dalam menyampaikan kebenaran kepada publik (Darmawan, 2005). Memasuki era digital, peran foto

jurnalistik mengalami transformasi signifikan seiring dengan pergeseran medium dari cetak ke *platform* daring. Kamera digital menggantikan kamera film, kecepatan distribusi berita meningkat drastis, dan jurnalis kini dapat mengunggah foto hanya dalam hitungan detik setelah peristiwa terjadi. Teknologi digital tidak hanya mempercepat proses peliputan, tetapi juga memperluas jangkauan distribusi visual ke khalayak global melalui internet dan media sosial.

Namun, bersamaan dengan kemajuan tersebut, muncul pula tantangan baru yang tidak kalah kompleks. Salah satunya adalah masuknya AI ke dalam proses produksi dan penyuntingan foto jurnalistik. Teknologi AI kini telah disematkan dalam berbagai perangkat kamera, baik profesional maupun pada gawai sehari-hari. Ia mampu mengenali objek, menyesuaikan pencahayaan secara otomatis, bahkan mengedit gambar dengan menghapus atau menambahkan elemen visual secara instan.



Gambar 1. Sajian foto sebelum dan sesudah diedit pakai kamera *smartphone* Samsung Galaxy S25 Ultra
Sumber: [instagram.com/p/DGnIFs2vsfD/?igsh=MWZlZHg3NHZsY2szcg%3D%3D&img_index=1](https://www.instagram.com/p/DGnIFs2vsfD/?igsh=MWZlZHg3NHZsY2szcg%3D%3D&img_index=1)

Perkembangan ini memicu perdebatan etis dalam dunia jurnalistik, karena batas antara dokumentasi fakta dan manipulasi visual semakin kabur. Dalam konteks ini, kehadiran AI menantang jurnalis untuk tetap menjaga integritas visual dan mematuhi Kode Etik Jurnalistik, agar kepercayaan publik terhadap kebenaran informasi tidak tergerus oleh ilusi digital. Maka, di tengah derasnya arus inovasi, tanggung jawab moral jurnalis menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai sarana distorsi kebenaran.

Di era digital saat ini, pola konsumsi informasi masyarakat mengalami pergeseran yang signifikan. Kebiasaan membaca yang dahulu terpusat pada media cetak seperti koran dan majalah, kini secara bertahap bergeser menuju platform digital yang lebih praktis dan mudah diakses. Pergeseran ini tidak hanya mengubah perilaku pembaca, tetapi juga mengguncang fondasi industri media cetak, baik berskala nasional maupun lokal. Banyak di antaranya terpaksa menghentikan operasional karena menurunnya minat dan daya beli terhadap produk cetak.

Menghadapi tantangan tersebut, pelaku industri media mulai mengadopsi pendekatan baru dalam memproduksi dan mendistribusikan berita. Salah satu langkah adaptif yang diambil adalah pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI). Dengan bantuan AI, proses produksi konten menjadi jauh lebih cepat, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan audiens yang semakin selektif. Teknologi ini memungkinkan media menyusun berita berdasarkan analisis preferensi pembaca, menyaring topik yang relevan, bahkan menghasilkan teks secara otomatis dengan kualitas yang terus disempurnakan. Namun, transformasi ini juga menuntut kehati-hatian, karena kecepatan produksi harus tetap diimbangi dengan akurasi informasi dan tanggung jawab etis terhadap publik sebagai konsumen berita.

Dari efek tersebut, kini banyak industri media memproduksi berita dengan cara baru yang memanfaatkan dari perkembangan teknologi AI, agar pembuatan berita jauh lebih cepat dan efektif serta penerimaan kepada pembaca jauh lebih selektif dengan menggunakan:

(1) *Otomatisasi berita*: AI digunakan untuk menghasilkan berita otomatis dari data terstruktur, seperti laporan olahraga atau laporan keuangan. Ini dapat membantu outlet media lokal menghasilkan konten berskala besar secara efisien;

(2) *Personalisasi konten*: AI memungkinkan media lokal untuk mempersonalisasi konten yang ditampilkan kepada pengguna berdasarkan preferensi dan perilaku mereka. Ini dapat meningkatkan pengalaman pengguna dan meningkatkan relevansi berita lokal;

(3) *Analisis data dan tren*: AI digunakan untuk menganalisis sejumlah besar data dan mengekstrak informasi yang berarti tentang kebiasaan, preferensi, dan tren konsumen di media lokal. Ini membantu penerbit lebih memahami audiens mereka dan menyesuaikan strategi konten mereka;

(4) *Pemeriksaan fakta dan deteksi berita palsu*: AI digunakan untuk mendeteksi berita palsu dan memverifikasi kebenaran klaim di media. Hal ini khususnya relevan dalam konteks berita lokal, di mana penyebaran informasi yang salah dapat berdampak signifikan pada masyarakat;

(5) *Rekomendasi konten*: Algoritma AI digunakan untuk merekomendasikan konten kepada pengguna berdasarkan minat dan perilaku masa lalu mereka (Santos-Gonçalves, 2025).

Perubahan pola baca masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pesatnya kemajuan teknologi komunikasi, termasuk di dalamnya perkembangan teknologi kamera. Evolusi perangkat kamera, baik dalam bentuk profesional maupun yang tertanam dalam *smartphone*, telah turut membentuk ulang pola kerja fotografer jurnalistik. Kini, dunia kerja jurnalistik menuntut dinamika yang lebih fleksibel dan multifungsi demi memenuhi kebutuhan industri media yang semakin beragam.

Tak lagi hanya mengandalkan fotografer khusus, tanggung jawab untuk menghasilkan foto jurnalistik kini juga dibebankan kepada para reporter di lapangan. Dengan bermodalkan *smartphone* yang telah dilengkapi kamera berkualitas tinggi, para reporter dituntut memiliki keterampilan dasar dalam memotret, sekaligus memenuhi standar visual yang layak untuk disiarkan kepada publik.

Perubahan ini mencerminkan pergeseran struktur kerja di ruang redaksi, di mana setiap elemen tim jurnalistik diharapkan mampu berkontribusi secara visual dan editorial. Dalam konteks ini, peran foto jurnalistik semakin sentral, tidak hanya sebagai ilustrasi, tetapi sebagai bagian penting dari narasi berita itu sendiri.

Thomas Elliot Berry menggarisbawahi pentingnya fungsi fotografi jurnalistik dalam dunia komunikasi massa. Ia menyebutkan bahwa foto jurnalistik setidaknya memiliki lima fungsi utama: pertama, sebagai media untuk mengomunikasikan berita secara langsung dan bermakna, bukan hanya sekadar pelengkap visual. Kedua, sebagai pemicu minat pembaca terhadap isi berita. Ketiga, sebagai penekanan pada dimensi lain dari objek yang direkam, sehingga memperkaya pemahaman audiens. Keempat, sebagai penambah nilai informasi tanpa mengurangi substansi berita. Dan kelima, sebagai bagian dari tata wajah media, baik cetak maupun digital, yang berperan dalam membentuk daya tarik keseluruhan halaman.

Dengan demikian, dalam era di mana kecepatan, visualitas, dan teknologi saling berpadu, foto jurnalistik tetap memegang peran penting sebagai sarana komunikasi yang kuat selama tetap dikerjakan dengan kaidah etika dan standar profesional yang ketat (Putra, 2022).



Gambar 2. Foto kiri asli dan foto kanan manipulasi
(Sumber/readingtheoicture)

Hasil analisis terhadap sebuah foto menunjukkan adanya manipulasi visual yang cukup mencolok, yang bukan hanya mengubah komposisi gambar, tetapi juga makna mendalam yang seharusnya terkandung di dalamnya. Beberapa subjek yang semula hadir dalam bingkai foto, seperti para penumpang becak yang dihilangkan. Arsiran hujan yang terlihat di sekitar figur manusia juga tampak janggal dan kurang menyatu secara visual, sehingga melemahkan kesan natural yang semestinya menjadi kekuatan utama dari foto jurnalistik.

Tak hanya itu, terdapat subjek individu yang mengenakan pakaian merah di bagian latar belakang, tepat di belakang *point of interest* utama terlihat terhapus sebagian, seolah dihapus secara digital. Warna pakaian subjek lain juga berubah secara drastis, dari putih menjadi coklat. Perubahan-perubahan ini tidak hanya mengganggu estetika visual, tetapi juga menimbulkan pertanyaan mendalam tentang keaslian narasi yang coba disampaikan foto tersebut. Bahkan elemen-elemen pendukung seperti gerobak dan roda becak yang awalnya memperkuat nuansa ruang dan kehidupan masyarakat turut dilenyapkan, membuat atmosfer foto tampak lebih steril namun perbuatan itu sudah bentuk tindakan pembohongan kepada publik.

Fenomena ini menunjukkan betapa kecanggihan teknologi termasuk kecerdasan buatan dan perangkat pengeditan visual telah menciptakan dilema baru dalam ranah etika jurnalistik. Batas antara dokumentasi dan rekayasa visual semakin kabur, memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana narasi visual masih bisa dipercaya sebagai representasi realitas.

Dalam perspektif teori fenomenologi, terutama yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, setiap tindakan manusia termasuk dalam memproduksi atau mengubah gambar yang selalu dilandasi oleh motif. Schutz membedakan motif menjadi dua: yaitu motif “karena” (*because motives*), yang merujuk pada pengalaman atau kondisi masa lalu sebagai pendorong tindakan, dan motif “tujuan” (*in-order-to motives*), yakni niat atau hasil yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, manipulasi visual tidak bisa dilepaskan dari motif si pelaku. Apakah karena dorongan untuk memperindah realitas? Ataukah demi menciptakan narasi yang lebih mudah diterima publik? Keduanya adalah pertanyaan yang hanya bisa dijawab dengan memahami motif di balik tindakan. Dengan demikian, manipulasi visual bukan sekadar isu teknis, melainkan juga perenungan filosofis tentang makna, niat, dan kejujuran dalam praktik komunikasi visual di era digital.

Peneliti melakukan wawancara langsung ke *Founder* dan *Editor in Chief Kumparan*, Arifin Asydhad. Ia menyoroti pentingnya idealisme dan etika dalam praktik jurnanisme di tengah pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI). Ia menegaskan bahwa di era ketika siapa pun bisa dengan mudah memalsukan informasi melalui berbagai platform digital, seorang jurnalis justru harus semakin teguh memegang nilai dasar profesinya yakni kejujuran.

Perkembangan AI memang menawarkan berbagai kemudahan, termasuk dalam proses produksi dan manipulasi konten visual maupun teks. Namun, kemudahan tersebut bukan berarti membenarkan pengaburan fakta atau penyamaran realitas. Sebaliknya, Arifin menekankan bahwa teknologi seharusnya menjadi alat bantu yang digunakan secara etis dan bertanggung jawab.

Jika konten yang dihasilkan melibatkan bantuan teknologi seperti AI, maka penting bagi jurnalis untuk menginformasikan hal tersebut secara terbuka kepada publik. Transparansi ini menjadi bagian dari komitmen terhadap integritas jurnalistik, agar kepercayaan pembaca tetap terjaga dan nilai-nilai profesionalisme tidak terkikis di tengah era disrupsi digital (Asydhad, 2025).

Peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan Agung Kuncaha, fotografer senior dari kantor berita Xinhua yang telah menekuni dunia foto jurnalistik selama hampir dua dekade, memberikan pandangan kritis terhadap kemajuan teknologi AI, khususnya dalam perangkat *smartphone*. Menurutnya, perkembangan AI saat ini membuka peluang yang sangat besar bagi manipulasi foto jurnalistik. Dengan hanya memasukkan kata kunci atau kata perintah pada aplikasi tertentu, siapa pun kini dapat menciptakan atau mengubah visual dengan cara yang instan dan nyaris tanpa batas.

Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika digabungkan dengan maraknya kemunculan apa yang disebut sebagai *netizen jurnalistik*, individu-individu yang aktif menyebarkan konten di berbagai platform media sosial tanpa melalui proses verifikasi, tanpa menjaga keberimbangan informasi, serta tanpa latar belakang peliputan jurnalistik yang memadai.

Agung menyoroti bahwa banyak dari mereka memproduksi konten visual yang direkayasa dari foto-foto yang sudah beredar, untuk kemudian diolah kembali demi kepentingan *engagement* atau viralitas, tanpa memperhatikan tanggung jawab etis. Praktik seperti ini, menurutnya, tidak hanya

merusak kredibilitas informasi, tetapi juga menodai nilai-nilai dasar jurnalisme, terutama dalam hal kejujuran visual dan integritas profesi (Kuncahya, 2025).

Dalam dunia fotografi jurnalistik, Henri Cartier-Bresson dikenal sebagai salah satu tokoh yang mengedepankan nilai artistik dan momen emosional dalam sebuah bingkai. Melalui konsep terkenal, *The Decisive Moment*, ia menekankan pentingnya menangkap momen yang tepat sebuah detik singkat di mana komposisi, emosi, dan peristiwa bertemu dalam satu kesatuan visual yang utuh.

Bagi Cartier-Bresson, memotret bukan sekadar menekan tombol kamera, tetapi merupakan bentuk kesadaran visual yang tajam, seolah-olah mata dan intuisi fotografer bekerja serentak untuk menghentikan waktu. Dalam hitungan sepersekian detik, jari yang menekan *shutter* menjadi penghubung antara kenyataan yang berlangsung dan keabadian yang tercipta dalam satu gambar.

Teknik ini bukan hanya soal ketepatan waktu, melainkan juga soal kepekaan; bagaimana seorang fotografer mampu membaca ruang, gerak, dan perasaan yang tersembunyi di balik peristiwa yang sedang berlangsung. Maka, *The Decisive Moment* menjadi filosofi visual yang terus hidup di balik setiap karya jurnalistik yang bermakna dan menyentuh (Photography, n.d.).

Seiring berjalannya waktu, dunia fotografi mengalami perkembangan yang tidak hanya bersifat teknologi, tetapi juga menyentuh aspek teknis dan filosofis dalam praktiknya. Teknik fotografi kini menjadi semakin kompleks dan presisi, menuntut kemampuan teknis yang mumpuni dari setiap fotografer. Kemampuan tersebut bukan sekadar keterampilan mengoperasikan alat, melainkan juga menjadi medium untuk mewujudkan imajinasi menjadi bentuk visual yang komunikatif dan bermakna.

Namun demikian, teknis semata tidak cukup. Diperlukan pula naluri visual, intuisi yang terlatih untuk menangkap momen dengan sudut pandang yang mampu “berbicara” kepada *audiens* atau pembaca. Kombinasi antara keahlian teknis dan kepekaan batin inilah yang melahirkan foto dengan daya ungkap kuat, yang mampu menggugah, menggerakkan, bahkan mempengaruhi opini publik.

Dalam konteks foto jurnalistik, setiap foto yang disiarkan harus dilengkapi dengan narasi atau keterangan yang jelas. Ini penting untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman makna, sebab fotografi sebagai medium visual bersifat polisemik, mengandung banyak kemungkinan interpretasi. Narasi menjadi jembatan antara visual dan makna yang ingin disampaikan.

Namun yang paling mendasar dari semua itu adalah keberadaan etika. Dalam dunia fotografi jurnalistik, etika menjadi pilar utama yang menjaga agar setiap karya tidak menyimpang dari prinsip kejujuran, objektivitas, dan tanggung jawab sosial. Etika bukan hanya aturan formal, melainkan kesadaran moral yang harus dipegang teguh oleh setiap jurnalis visual agar pemberitaan yang disampaikan tidak mengaburkan fakta atau menyesatkan masyarakat.

Etika, yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, memiliki makna dasar sebagai “karakter”, “sifat”, atau “disposisi”. Dalam pandangan Elliott (2009), setiap manusia dilahirkan dengan potensi moral, sebuah kemampuan bawaan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah dalam berhubungan dengan sesama, makhluk hidup lain, dan sistem alam yang lebih luas.

Dalam konteks jurnalisme, etika berfungsi layaknya sistem navigasi: ia menjadi penunjuk arah bagi para jurnalis agar tetap berada di jalur yang benar dalam menjalankan tugas-tugas profesinya. Etika bukan sekadar aturan tertulis, tetapi merupakan kesadaran profesional dan moral yang menjaga jurnalis agar tidak tersesat dalam kepentingan pribadi, tekanan ekonomi, atau dorongan popularitas semata.

Nilai-nilai dasar seperti akurasi, independensi, objektivitas, keadilan (*fairness*), ketidakberpihakan (*impartialitas*), penghormatan terhadap privasi, serta akuntabilitas kepada publik menjadi prinsip utama yang tidak bisa ditawar. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi kepercayaan antara jurnalis dan masyarakat, serta menjadi batas yang membedakan antara jurnalisme yang bertanggung jawab dan sekadar produksi konten tanpa nilai.

Dengan demikian, etika tidak hanya menjadi pelengkap dalam praktik jurnalistik, melainkan inti dari profesi itu sendiri penentu kualitas, kredibilitas, dan keberlanjutan peran jurnalis sebagai penjaga kebenaran dan suara publik (Nasution, 2022).

Mengenai perkembangan AI, Dewan Pers telah mengeluarkan pedoman penggunaan AI dalam karya jurnalistik dengan nomor: 1/Peraturan-DP/I/2025. Pedoman tersebut secara garis besar menyatakan:

(1) Kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* adalah teknologi informatika yang memungkinkan perangkat digital untuk membaca, menulis, membuat gambar, membuat suara,

membuat gambar bergerak, serta melakukan analisis sehingga memudahkan manusia untuk menjalankan kegiatan;

(2) Karya jurnalistik yang dibuat menggunakan teknologi kecerdasan buatan berpedoman kepada Kode Etik Jurnalistik;

(3) Perusahaan pers selalu memeriksa akurasi dan memverifikasi data, informasi, gambar, suara, video, dan bentuk lainnya yang didapatkan melalui pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan;

(4) Setiap perusahaan pers bebas menggunakan berbagai jenis aplikasi kecerdasan buatan;

(5) Perusahaan pers memberi keterangan pada karya jurnalistik berupa gambar rekayasa dan/atau personalisasi manusia (avatar) berbasis kecerdasan buatan, baik berupa gambar bergerak maupun tidak;

(6) Setiap penggunaan kecerdasan buatan yang berdampak signifikan kepada karya jurnalistik harus dinyatakan dengan jelas;

(7) Teknologi kecerdasan buatan yang digunakan dalam produksi karya jurnalistik dipastikan aman, andal, dan dapat dipercaya, sesuai dengan standar etika dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Dewan Pers, 2025)

Dalam dunia jurnalisme *modern*, etika menjadi semakin penting karena pekerjaan jurnalistik kini dijalankan dalam lanskap media yang penuh dengan tekanan, kecepatan, dan kompleksitas akibat kemajuan teknologi digital dan kecerdasan buatan. Untuk itu etika diperlukan dalam setiap pengambilan keputusan jurnalistik baik disadari atau tidak. Dari memilih berita mana yang akan diliput, kutipan yang akan disertakan atau diabaikan, hingga foto dan potongan suara yang akan digunakan, semua pilihan tersebut mengandung pertimbangan etis yang melekat.

Dalam era di mana AI dapat membantu menyusun naskah, menyempurnakan gambar, bahkan menghasilkan suara dan wajah buatan, pertanyaan tentang batas-batas etika menjadi semakin mendesak untuk dijawab. Peran jurnalis tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penjaga kepercayaan publik. Ketika teknologi memungkinkan manipulasi visual yang sangat meyakinkan atau penulisan otomatis yang nyaris tak terbaca bedanya dengan buatan manusia, jurnalis dituntut untuk lebih sadar akan tanggung jawab moralnya. Bukan hanya sekadar menyajikan fakta, tetapi memastikan bahwa proses penciptaan konten dilakukan secara jujur dan transparan.

Etika jurnalisme tidak dimaksudkan untuk membatasi kebebasan atau menghambat kreativitas, melainkan sebagai kompas moral yang menjaga jurnalis agar tidak larut dalam arus disrupsi teknologi yang rawan penyimpangan. Di tengah laju produksi informasi yang serba cepat dan instan, etika justru hadir untuk melindungi nilai dasar profesi jurnalis kebenaran, akurasi, independensi, dan kepentingan publik. Oleh karena itu, dalam menghadapi era AI dan media digital, komitmen terhadap etika tidak hanya perlu dipertahankan, tetapi juga diperkuat.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi dalam dunia fotografi dari era kamera analog hingga kamera berbasis kecerdasan buatan telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia memproduksi dan mengonsumsi informasi visual. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada alat dan teknik, tetapi juga mempengaruhi dinamika industri media dan cara masyarakat membentuk persepsi terhadap realitas. Dalam konteks jurnalisme, inovasi teknologi seperti AI memang menawarkan efisiensi dan peluang kreatif yang belum pernah ada sebelumnya. Namun, kemudahan yang ditawarkan teknologi juga membawa tantangan baru, terutama dalam hal menjaga integritas, transparansi, dan kepercayaan publik terhadap media.

Karena itu, etika jurnalistik harus tetap menjadi fondasi utama dalam praktik jurnalisme, terutama di tengah derasnya arus konten digital yang kerap menabrak batas kebenaran. Sikap profesional, integritas personal, dan kesadaran terhadap tanggung jawab sosial adalah sikap yang wajib dimiliki setiap jurnalis yang bekerja di era disrupsi ini.

Etika tidak hanya menjadi panduan normatif, tetapi juga cerminan sikap hormat terhadap publik yang mempercayakan hak atas informasi kepada pers. Dalam situasi apa pun, termasuk ketika teknologi terus berkembang, para jurnalis harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip dalam Kode Etik Jurnalistik sebagai komitmen untuk menyampaikan informasi yang akurat, berimbang, dan bertanggung jawab. Dengan cara inilah profesi jurnalis tetap relevan, terhormat, dan berdaya di tengah gelombang perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrihani, H. A., & Ritonga, R. (2021). Freedom of the Press Regulations in Indonesia and Sweden: Limited but Free. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 6(2), 353–361. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v6i2.609>
- Assyakurrohim, D., Ikram, D. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3(1), 1-9. DOI:[10.47709/jpsk.v3i01.1951](https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951)
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.
- Darmawan, F. (2005). Jurnalistik Foto di Era Digital: Antara Teknologi dan Etika. *Mediator*, 6(1), 27-34.
- Dewan Pers. (2025). *Pedoman Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Karya Jurnalistik*.
- Hutomo, M. S., & Ritonga, R. (2022). The Fight for Life: The Convergence of the Print Press in the Digital Media Industry. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 3(2), 80–85. <https://doi.org/10.25008/jpi.v3i2.83>
- Krisdinanto, N., Apul, M.M.B., Ritonga, R. (2024). Critical Moment for Indonesian Journalism: Disappearance of Journalistic Firewall. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*. 40(2), 92-110. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2024-4002-06>
- Kumparan (2020, Agustus 12). <https://kumparan.com/berita-hari-ini/mendur-bersaudara-sosok-dibalik-foto-proklamasi-kemerdekaan-ri-1945-1tzK78fuA0M/full>
- Manggola, A., Tadi, R. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos, *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 19-25. DOI:[10.31539/joppas.v3i1.3111](https://doi.org/10.31539/joppas.v3i1.3111)
- Nasution, Z. (2022). *Etika Jurnalisme Prinsip-Prinsip Dasar*. Depok: Rajawali Pers.
- Nadira, F. (2025, May 24). *Indonesia Sekarang Nomor 1 di Dunia, Warga RI Sudah Kecanduan Parah*. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20250524131456-37-635897/indonesia-sekarang-nomor-1-di-dunia-warga-ri-sudah-kecanduan-parah>
- Pangestu, R. F.F. (2023). Peran Fotografi Jurnalistik pada Era Digital, *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 3(2), 63-68. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i2.2229>
- Putra, R. P. (2022). Etika Memotret dalam Fotografi Jurnalistik. *Retina Jurnal Fotografi*, 2(1), 290-295.
- Photography, A. (n.d.). *The Decisive Moment | Henri Cartier-Bresson*. Retrieved from <https://aestheticsofphotography.com/henri-cartier-bresson/>
- Ronald, R., Karyono, T. (2024). Perubahan Lanskap Kreatif dan Dialog Etika dalam Fotografi: Pengaruh Kecerdasan Buatan, *Specta Journal of Photography Art and Media*, 8(1), 15-34.
- Santos-Gonçalves, T. (2025). *Local Media in the Age of AI*. CRC Press.
- Sanusi, H. (2018). Jurnalisme dan Bencana: Refleksi Peran Jurnalis dalam Liputan Bencana Gempa, Tsunami dan Likuifaksi Palu-Donggala.) *Jurnal Jurnalisa* 4(2), 211-225.
- Shaw, M. (2016). *Steve McCurry's Rickshaw*. Retrieved from Reading the Pictures: <https://www.readingthepictures.org/2016/05/steve-mccurrys-rickshaw/>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.